

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, persaingan usaha semakin menuntut perusahaan untuk berkompetisi dan melakukan pengembangan usaha. Dalam proses mengembangkan usaha, perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar agar dapat terus berkembang. Modal tersebut dapat diperoleh dari sumber internal ataupun sumber eksternal perusahaan. Modal atau pendanaan yang berasal dari sumber internal didapat dari modal sendiri, laba ditahan dan depresiasi. Sedangkan modal yang berasal dari sumber eksternal didapat dari para kreditur ataupun investasi asing. Terdapat salah satu cara agar perusahaan dapat mendapatkan modal atau pendanaan yakni dengan cara memberikan tawaran saham dan obligasi perusahaan kepada para investor.

Pasar modal adalah salah satu sarana alternatif untuk mendapatkan dana bagi perusahaan agar kegiatan usahanya semakin maju dan juga merupakan suatu sarana untuk melakukan investasi. Menurut Azis *et al.*, (2015) pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan dalam waktu jangka panjang yang dapat diperjualbelikan baik berupa surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, maupun instrumen lainnya. Indikator utama terdapat pada masalah kebutuhan akan modal bagi perusahaan – perusahaan yang menginginkan usahanya agar lebih maju dengan melakukan penjualan sahamnya kepada para pemilik uang atau investor baik golongan ataupun lembaga usaha. Hal ini merupakan faktor yang mendorong perusahaan untuk menjual saham nya ke publik atau disebut juga dengan *go public*.

Perusahaan *go public* terdiri dari berbagai macam sektor, salah satu sektor yang cukup unggul adalah sektor konsumsi. Hal tersebut berdasarkan pada kenaikan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang dimuat dalam www.idx.co.id pada tanggal 12 Februari 2019, bahwa selama 12 (dua belas) tahun terakhir, indeks harga saham gabungan (IHSG) naik dari Rp.1.805,52 di awal tahun 2007 menjadi Rp.6.693,47 di tahun 2018. Kenaikan IHSG tertinggi

diraih oleh sektor konsumsi yang mencapai 672,25% atau setara dengan rata-rata kenaikan sebesar 56,02% per tahun.



Gambar 1. 1 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan
Sumber : idx.co.id

Sektor konsumsi juga lebih kuat dalam bertahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya karena dalam kondisi krisis ataupun tidak, produk konsumsi akan tetap dibutuhkan. Dalam keadaan krisis, konsumen akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan barang sekunder. Hal ini akan menyebabkan banyaknya perusahaan yang ingin memasuki sektor ini sehingga akan membuat persaingan semakin ketat, untuk itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan dengan mengelola tingkat likuiditas dan kinerja keuangan perusahaannya dengan baik.

Di lain sisi, terdapat sejumlah perusahaan konsumsi yang mengalami kebangkrutan karena tingkat likuiditas dan kinerja keuangan yang buruk. Salah satu perusahaan yang dinyatakan bangkrut karena faktor tersebut adalah PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA). Dilansir dari situs merdeka.com tahun 2018, PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dinyatakan bangkrut karena terlilit utang sebesar 1,5 triliun rupiah kepada sejumlah bank. Perusahaan teh ini tidak dapat membayarkan utangnya dikarenakan mengalami kegagalan saat berinvestasi ketika melakukan peningkatan produksi perkebunan. Akibatnya, pembayaran cicilan utang macet

dan sejumlah bank mengajukan tagihan namun perusahaan tidak mampu membayarnya.

Adapun perusahaan sektor makanan dan minuman yang mengalami penurunan kinerja paling besar dalam adalah PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dengan penurunan laba hingga 19,9%, disusul oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang juga mengalami penurunan laba sebesar 4,37%. Penurunan laba yang dialami kedua perusahaan tersebut disebabkan atas terjadinya kenaikan beban usaha yang tidak diiringi dengan pertumbuhan penjualan yang baik. Selain itu, penjualan perusahaan juga mengalami penurunan sehingga laba yang didapatkan oleh perusahaan pun ikut menurun.

Perusahaan harus mampu meminimalkan tingkat risiko yang terjadi dan berupaya mencapai tingkat keuntungan yang tinggi karena investor mengharapkan untuk memperoleh tingkat *return* yang optimal ketika melakukan investasi atau penanaman modal, sehingga dapat dipastikan mereka memiliki kepentingan terhadap perkembangan, kondisi serta kinerja suatu perusahaan (Sumarno, 2014). Kegiatan berinvestasi dalam pasar modal merupakan suatu kegiatan memasukkan dana pada satu atau lebih selama periode tertentu dengan tujuan memperoleh pendapatan atau peningkatan dana atas nilai investasi awal yang memiliki target untuk memaksimalkan *return* yang diharapkan.

Return merupakan tujuan utama investor dalam melakukan investasi. *Return* ialah keuntungan yang didapatkan oleh investor atau pemodal atas suatu investasi yang dilakukan (Putri dan Purbawangsa, 2017). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat rendah atau tingginya *return* saham pada suatu perusahaan seperti kinerja keuangan, risiko, dividen, tingkat suku bunga, ukuran perusahaan, penawaran, permintaan, laju inflasi, dan kondisi perekonomian (Setiyono dan Amanah, 2016). Dari beberapa faktor tersebut, kinerja keuangan perusahaan yang memiliki kelebihan dibandingkan faktor lainnya karena selain mempengaruhi *return* saham, kinerja keuangan perusahaan juga merupakan salah satu alat ukur keberhasilan suatu perusahaan (Harahap, 2018)

Kinerja merupakan suatu gambaran prestasi yang diperoleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek teknologi, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, maupun aspek sumber daya manusia. Kinerja keuangan merupakan suatu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Maka dari itu kinerja keuangan harus dicapai setiap perusahaan karena memiliki peran penting yang dapat dirasakan oleh semua pihak, baik bagi pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Selain dijadikan sebagai pedoman bagi perusahaan, kinerja keuangan perusahaan juga dapat digunakan sebagai alat ukur bagi investor sebelum memulai berinvestasi. Menurut Kurniasari (2014), kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang dicapai oleh perusahaan di bagian keuangan yang dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Analisis kinerja keuangan adalah proses meninjau data secara ketat, menghitung, mengukur, menafsirkan, dan memberikan solusi untuk keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. (Agung, 2012). Alat analisis utama yang menentukan kondisi perusahaan adalah informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan (Handayani et.al, 2013).

Agung (2012) menjelaskan berdasarkan tekniknya analisis laporan keuangan dibedakan menjadi 8 macam, salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis keuangan yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca ataupun laporan laba rugi, baik dalam cara individu maupun simultan. Raharjaputra (2011) mengemukakan bahwa dalam suatu analisis rasio keuangan ada lima inti atau lima pokok, yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas/rentabilitas dan rasio valuasi. Dari kelima pokok tersebut, rasio likuiditas merupakan rasio yang paling banyak mendapatkan perhatian baik dari para analis maupun investor.

Rasio likuiditas mendapatkan lebih banyak perhatian dikarenakan rasio ini memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan rasio lainnya, tidak hanya berkenaan terkait keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aset lancar menjadi uang kas (Andayani, 2016). Selain itu, perkembangan aset lancar dan kewajiban jangka pendek suatu perusahaan untuk saat ini dan masa yang akan datang dapat diketahui dengan menggunakan rasio likuiditas dan juga dapat membantu memutuskan apakah kondisi perusahaan baik atau sebaliknya (Harahap, 2018). Pada umumnya, likuiditas dihitung menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio persediaan terhadap modal kerja bersih (*inventory to net working capital*), rasio kas (*cash ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*) (Ikhsan *et al.*, 2016).

Esthirahayu *et al.*, (2014) mengemukakan bahwa rasio likuiditas juga memiliki peran yang sangat berguna bagi kinerja keuangan perusahaan dikarenakan likuiditas memiliki hubungan yang erat dengan kesanggupan perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba (profitabilitas), artinya likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Risiko kesulitan akibat krisis keuangan dapat dihindari oleh perusahaan dengan adanya modal yang cukup, karena memungkinkan perusahaan untuk beroperasi semaksimal mungkin. Idealnya, modal suatu perusahaan harus ada dalam jumlah yang cukup untuk mendanai berbagai aktivitas perusahaan agar tidak ada masalah kekurangan dana dan sumber daya yang menganggur. Dengan demikian, kemampuan perusahaan akan lebih maksimal dalam meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva yang dimiliki dan *current ratio* merupakan salah satu komponen rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini. (Esthirahayu *et al.*, 2014)

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salmia (2019) mengemukakan bahwa likuiditas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Fredy *et al.*, (2018) mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukannya bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sandangan dan Sululing (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh *negative* terhadap *return* saham perusahaan. Gursida

(2013) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Net profit margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Heryawan (2013) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan adanya fenomena yang terjadi dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh likuiditas dan kinerja keuangan terhadap *return* saham. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Faktor tersebut terdiri atas rasio likuiditas yang akan diukur menggunakan perhitungan *Current ratio (CR)*, serta kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Net profit margin (NPM)*.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu lima tahun, terhitung dari tahun 2015 sampai tahun 2019 dengan alasan bahwa dengan lima tahun tersebut telah mencerminkan perubahan sehingga dapat dilakukan analisis pada variabel penelitian yang digunakan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “**Pengukuran *Return* Saham Menggunakan Rasio Likuiditas dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham?
- b) Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *return* saham?
- c) Apakah likuiditas dan kinerja keuangan berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *return* saham
- b) Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham
- c) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan kinerja keuangan secara simultan terhadap *return* saham

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat kepada seluruh pihak, yakni:

- a) Bagi Perusahaan / Emiten

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam melakukan evaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

- b) Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan ilmu kepada para investor mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi *return* saham di Sub Sektor Makanan dan Minuman, serta menunjang calon investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi sehingga dapat memilih saham yang tepat.

- c) Bagi Universitas atau Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi suatu tambahan referensi penelitian dalam lingkungan akademik, memberikan partisipasi pengembangan sebuah teori berkaitan dengan analisis *return* saham, serta dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

- d) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang saham dan kinerja keuangan serta faktor – faktor yang mempengaruhi *return* saham. Serta sebagai sarana untuk mengembangkan diri peneliti dalam bidang akademik dan penelitian.

